

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari beberapa beberapa informan yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini adalah pembina anak-anak jalanan di lokasi Perempatan Masjid Agung Banjarmasin. Sebelum penyajian data-data yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibahas di atas, maka lebih dahulu dikemukakan gambaran lingkungan mengenai tempat pembinaan anak jalanan di perempatan Masjid Agung Banjarmasin.

##### **1. Sejarah berdirinya tempat Pembinaan Anak Jalanan**

Tempat pembinaan anak jalanan ini didirikan pada tanggal 17 Agustus 2005 oleh Bapak Ahmad. Karena melihat banyak sekali anak jalanan yang tidak sekolah dan kurangnya pengetahuan tentang Agama, maka beliau berinisiatif untuk mendirikan tempat ini supaya anak jalan mendapatkan pengetahuan tentang Agama dan berbudi pekerti yang luhur walaupun mereka sebagai anak jalanan. Maka didirikanlah tempat ini yang sekarang dikenal orang adalah tempat belajar anak-anak jalanan.

Pembinanya adalah Bapak Ahmad. Tempatnya terletak di belakang Masjid Agung Banjarmasin, yang mana dindingnya hanya terbuat dari kain karung dan kardus. Yang apabila memandangnya pasti merasa tergugah karena semangat mereka untuk belajar itu tinggi sekali.

## 2. Keadaan Pembina Anak Jalanan

Keadaan guru atau pembina terhadap anak jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin sangat memprihatinkan karena hanya satu orang pembina dan kadang kala dibantu anaknya yang pulang dari kairo yang bernama Muhammad Ali yang baru saja dua tahun mengikuti pendidikan di Al-Azhar Kairo Mesir, yang senantiasa memberikan ilmu dan arahnya terhadap anak-anak jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin.

## 3. Keadaan Anak Jalanan.

Anak-anak jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin mengalami pasang surut. Kadang hadir, kadang-kadang sedikit yang hadir mengikuti pelajaran. Yang mana diperkirakan setiap hari yang telah ditentukan rata-rata berkumpul sebanyak 50% yang terdaftar. Itu dikarenakan banyaknya kendala mereka untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh pembinanya. Salah satunya mereka disuruh orang tuanya untuk mencari nafkah buat makan dan keperluan lainnya.

Setiap harinya sebagian anak-anak jalanan sebelum mengikuti pelajaran dari Bapak Ahmad ada yang bersekolah formal dan ada juga seorang penjual koran dan adapula memungut sampah sayuran seperti kol, bawang, wartel, dan lain-lain. Penghasilan mereka bisa mendapatkan uang sekitar Rp.10.000,- per hari. Akan tetapi uang itu biasanya diserahkan pada orang tua mereka dengan alasan ingin membantu orang tua dan ada juga yang disimpan sendiri.

#### 4. Pelajaran Yang Diberikan Pembina

Pelajaran yang biasa diberikan pembina terhadap anak jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin diantaranya adalah Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode ceramah dan melaksanakan praktek shalat yang mana semuanya itu tidak terlepas dari bimbingan, keterampilan dan pembinaan akhlak.

### **B. Penyajian Data**

Data yang akan disajikan adalah data tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan terhadap Anak jalanan dilokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin. Data-data yang disajikan penulis adalah hasil wawancara dan observasi yang diajukan kepada pembina serta anak-anak jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin yang dijadikan responden dalam penelitian ini.

Seluruh data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang padu dan mudah dipahami, yang diperoleh dari hasil wawancara kepada pembina, masyarakat dan anak-anak jalanan dalam penyajiannya.

#### 1. Pembinaan Keagamaan Terhadap Anak Jalanan

Data tentang pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin yaitu:

a. Pembinaan Ibadah Shalat

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina bahwa pembinaan ibadah shalat dilakukan kepada anak jalanan untuk pembelajaran dan pendalaman arti shalat itu sendiri serta memberikan pembinaan dilakukan secara berkala yaitu dengan memberikan materi tentang rukun-rukun dalam berwudhu dan sekaligus memperagakan tata cara berwudhu. Begitu dengan pembinaan shalat.

Ditinjau dari aspek shalat itu sendiri sangatlah penting karena itu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan semua umat Islam. Karena shalat itu sendiri adalah tiang agama. Seperti dalam hadits Rasulullah SAW yang bersabda "Shalat adalah tiang agama". Dan shalat itu sendiri memberikan efek penting kepada kehidupannya seperti dalam Q. S. Al-Ankabut ayat 45 yang artinya "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar".

Dimana di dalam pembinaan ini yang diprioritaskan adalah pembinaan shalat. dan setelah diadakannya observasi dan wawancara pada hari rabu tanggal 23 desember 2009 pukul 15:00 WITA sampai dengan pukul 16.00 WITA dan hari rabu tanggal 6, hari rabu tanggal 13, hari rabu tanggal 20 dan hari rabu tanggal 27 januari 2010 pukul 15.00 WITA sampai dengan pukul 16,00 WITA ditempat pembinaan, kepada pembina dan anak-anak jalanan maka dapat diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa anak jalanan yang melakukan ibadah shalat setelah diberikan pembinaan dan diberikannya pertanyaan-pertanyaan apakah mereka selalu mengerjakan shalat atau kadang-kadang saja ataukah tidak pernah melakukan shalat sama sekali.

Dan hasilnya menyatakan bahwa anak jalanan yang melakukan shalat ada 7 orang anak ini menyatakan bahwa mereka benar-benar merasakan kalau shalat itu penting dan begitu berarti dalam kehidupannya karena mereka menyadari dengan shalat inilah mereka bisa membentengi diri dari segala bahaya pemurtadan dan menjadikan mereka manusia yang tidak selalu dipandang orang sebagai anak jalanan yang banyak punya sisi negatif dan perilaku yang menyimpang. Dan anak yang menyatakan kalau mereka melakukan shalat kadang-kadang saja itu ada 5 orang ini menegaskan bahwa mereka belum merasakan betul bahwa shalat itu sangat berdampak pada kehidupannya dan belum merasuk kedalam jiwanya, karena mereka masih terpengaruh teman dan lingkungan sekitar. Sedangkan yang menyatakan tidak pernah sama sekali melakukan shalat itu tidak ada karena mereka merasa shalat itu penting dan kewajiban bagi semua umat muslim walaupun mereka masih ada yang kadang-kadang melakukan shalatnya.

b. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi umat manusia dan tidak diragukan lagi kebenarannya karena bersumber langsung dari Allah SWT yang ditujukan untuk menuntun dan membimbing umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akherat. Oleh karena itu Al-Quran sudah dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari Al-Qur'an itu sendiri adalah kalam Allah dimana disana kita wajib percaya dan menjalankan perintah Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an

dan As-Sunnah karena didalam Al-Qur'an itu sendiri banyak rahasia Allah dan cerita yang menceritakan kekuasaan Allah dan tak ada satupun yang membandinginya karena Allah itu satu yang menciptakan alam dan isinya yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan lain sebagainya.

Seperti dalam Q. S. Al-Israa': ayat 82 yang artinya "Dan kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman".

Dengan pembinaan yang dilakukan oleh Pembina untuk mereka yang belum mampu untuk membaca Al-Qur'an maka pembina ajarkan mulai mengenalkan huruf-huruf hijaiyah (Iqra) kepada anak-anak jalanan, dengan mengajarkan cara-cara mengucapkan huruf-huruf (makharijul huruf). Hingga menyatukan huruf-huruf menjadi suatu huruf yang dapat disambung sesuai ketentuan seperti yang ada didalam Al-Qur'an.

Menurut hasil observasi dan wawancara pada hari kamis 24 desember 2009 pukul 15:00 WITA sampai dengan pukul 16.00 WITA dan pada hari rabu tanggal 6, hari selasa tanggal 12 dan hari rabu tanggal 20 januari 2010 pukul 16.30 WITA sampai dengan pukul 17,30 WITA ditempat pembinaan, kepada pembina dan anak-anak jalanan maka dapat diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa anak jalanan yang mampu untuk membaca Al-Qur'an setelah diberikan pembinaan dan diberikannya pertanyaan-pertanyaan apakah mereka sekarang mampu untuk membaca Al-Qur'an atau kurang mampu (tidak lancar) atau juga masih tidak mampu.

Dan hasilnya menyatakan bahwa dari 12 orang anak jalanan tentang kemampuan membaca Al-Quran menurut Pembina ada 5 Orang anak yang menyatakan mereka mampu atau lancar membaca Al-Qur'an dikarenakan mereka sering membaca dan menyimak benar-benar bahwa apa yang tercantum dalam Al-Qur'an itu menjadikan mereka insan yang mengharuskan dirinya untuk membaca Al-Qur'an dan mereka memang menyadari betapa kuasa Allah SWT. Dan anak yang menyatakan kalau mereka kurang mampu atau tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an itu ada 7 orang anak atau 58,34 % ini menegaskan bahwa mereka kurang mampu atau tidak lancar membaca Al-Qur'an dikarenakan ada mereka yang masih anak-anak yang berumur 7 dan 8 tahun yang baru belajar membaca Al-Qur'an dan ada juga mereka yang dewasa yang tidak mampu atau tidak lancar dikarenakan mereka tidak sering membaca dan menyimak benar-benar isi kandungan Al-Qur'an tersebut Sedangkan yang menyatakan tidak pernah sama sekali membaca Al-Qur'an tidak ada karena mereka merasa membaca Al-Qur'an itu penting karena bagaimana shalat jika mereka tidak bisa membaca Al-Qur'an maka shalat mereka tidak sah.

c. Pembinaan Akhlak

“Pembinaan akhlak adalah usaha untuk menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai watak seorang anak”.<sup>37</sup> Dengan demikian akhlak bagi kehidupan manusia tidak hanya penting untuk dipelajari, melainkan harus diterapkan atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>37</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-2, h.

Pembinaan keagamaan erat sekali hubungannya dengan pembinaan akhlak anak-anak jalanan yang sesuai dengan ajaran islam dan diharapkan menjadi kebiasaan dan membudaya kelak dia hidup bermasyarakat. Pembinaan akhlak atau budi pekerti luhur ini bisa dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan dan disiplin.

Pembinaan akhlak melalui kedisiplinan penulis memperoleh data bahwa apabila ada anak-anak didiknya yang melakukan kesalahan seperti berkelahi, maka akan diberikan sanksi berupa nasehat dan sanksi yang mendidik seperti membersihkan ruangan pembelajaran atau menghafal surah-surah pendek seperti surah-surah Juz Amma.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pembina diperoleh data bahwa upaya pembinaan akhlak dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan dan disiplin oleh Pembina. Dalam hal ini penulis melihat sendiri dari hasil observasi dilapangan bahwa baik Pembina maupun anak-anak jalanan jika melanggar sanksi akan mendapatkan hukuman berupa membersihkan ruangan pembelajaran atau menghafal surah-surah pendek seperti surah-surah Juz Amma.

Menurut hasil observasi dan wawancara pada hari jumat dan sabtu tanggal 25, 26 desember 2009 pukul 16.00 WITA sampai dengan 17.30 WITA dan pada hari kamis tanggal 7, hari kamis tanggal 14 dan hari kamis tanggal 21 januari 2010 pukul 16.00 WITA sampai dengan pukul 17.30 WITA ditempat pembinaan, kepada pembina dan anak-anak jalanan maka dapat diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa anak jalanan yang sering mendapat sanksi setelah

diberikan pembinaan dan diberikannya pertanyaan-pertanyaan apakah mereka sekarang masih sering mendapatkan sanksi atau kadang-kadang atau tidak pernah sama sekali.

Dan hasilnya menyatakan bahwa dari 12 orang anak jalanan, apakah mereka sering mendapatkan sanksi, menurut pembina ada 1 orang anak yang menyatakan mereka sering melakukan sanksi dikarenakan dia berasal dari keluarga yang orang tuanya adalah preman dan sering terlambat, berkelahi karena terpengaruh teman dan belum mengerti benar apa arti kedisiplinan dan kebiasaan berbuat baik terhadap sesama dan saling menyayangi antar sesama. Dan anak yang menyatakan kalau mereka kadang-kadang mendapatkan sanksi ada 5 orang anak ini menegaskan bahwa mereka kadang-kadang masih mendapatkan sanksi dikarenakan mereka terlambat datang mengikuti pelajaran itupun juga karena mereka harus bekerja extra untuk mendapaykan uang buat makan dan biaya kebutuhan lainnya. Sedangkan yang tidak pernah lagi mendapatkan sanksi ada 6 orang karena mereka menyadari benar apa arti keteladanan, kebersamaan dan kedisiplinan dalam hidup mereka karena dengan itu semua mereka bisa menjadi manusia yang tidak diremehkan dan mampu menjadi siswa yang teladan disekolah mereka yang sebagian masih bersekolah seperti yang lainnya..

## 2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pembinaan Keagamaan

Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam pembinaan Keagamaan terhadap Anak Jalanan di lokasi Perempatan Masjid Agung Banjarmasin.

a. Faktor Minat Anak Jalanan.

Minat terhadap sesuatu kegiatan memang mempengaruhi kelancaran dan kesuksesan dalam suatu kegiatan tersebut. Karena adanya minat dengan sendirinya akan mendorong perhatian seseorang terhadap apa yang dilaksanakan.

Makna minat menurut Doyles Frayer yang dikutip oleh Wayan Nurkencana dalam bukunya *Evaluasi pendidikan* menyebutkan "Intens atau minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu atau sesuatu".<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina bahwa apabila mengikuti pelajaran agama mereka sangat antusias dalam memperhatikan walaupun dengan keadaan letih setelah pulang bekerja apakah mereka yang bekerja sebagai pengamen atau tukang asongan.

Penulis juga melakukan wawancara dengan 12 orang anak jalanan pada hari sabtu tanggal 16 januari tahun 2010 pada pukul 15.00 WITA sampai dengan pukul 17.30 WITA ditempat pembinaan. Untuk memperoleh data tentang minat anak jalanan terhadap pembinaan pelajaran yang disampaikan pembina.

Menurut hasil penelitian dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak jalanan yang beminat mendengarkan pelajaran agama setelah diberikan pembinaan yaitu yang menyatakan merasa rugi jika mereka tidak mengikuti pelajaran ada 7 orang anak jalanan sedangkan yang menyatakan biasa saja ada 5 orang anak jalanan karena mereka belum mengerti betul apa arti pelajaran dan pembinaan itu sendiri yang berdampak positif pada kehidupan mereka karena sebagian mereka masih kecil dan adanya

---

<sup>38</sup> Wayan Nurkencana dan P. P. N Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h 229

unsur keterpaksaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan atau pembinaan karena orang tua.

b. Faktor Kesadaran Anak Jalanan

Kesadaran anak untuk memperdalam ilmu agama sangatlah penting dalam upaya pembinaan keagamaan dalam diri anak-anak jalanan. Hal ini dikarenakan kesadaran itu muncul dari anak jalanan dengan bantuan orang tua dan pihak lainnya, khususnya guru-guru agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah. Oleh karena itu kesadaran anak dalam melaksanakan ajaran agama tidak mesti harus dipaksakan namun harus melalui bimbingan yang lebih baik. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan 12 orang anak jalanan pada hari senin tanggal 18 dan hari selasa tanggal 19 januari tahun 2010 pada pukul 16.00 WITA sampai dengan pukul 18.00 WITA di tempat pembinaan. Untuk memperoleh data dengan tujuan anak jalanan masuk dalam ruang lingkup pembinaan ini apakah dari kemauan sendiri, ikut teman atau desakan orang tua.

Menurut hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara menunjukkan bahwa tujuan anak jalanan masuk dalam pembinaan anak jalanan ada 4 orang anak yang menyatakan dari kemauan sendiri itu dikarenakan mereka memang berasal dari keluarga yang tau tentang agama dan memang dididik dari kecil mengenal agama mereka lebih dalam. Sedangkan yang menyatakan ikut teman ada 5 orang anak dikarenakan mereka merasa aman dan tentram jika ikut bersama teman mengikuti pembinaan dan merasa terlindungi dari preman-preman jalanan. Dan yang yang menyatakan didesak orang tua ada 3 orang anak dikarenakan keluarga mereka keluarga yang tau tentang agama

namun si anak terbawa lingkungan anak-anak jalanan pada umumnya seperti berkelahi, mencopet dan lain sebagainya.

c. Faktor Sarana dan Fasilitas

Sarana dan prasarana pendidikan adalah merupakan faktor yang sangat menunjang akan tetapi dalam pembinaan keagamaan anak jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin sangatlah memprihatinkan.

Berdasarkan observasi di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin yang diperoleh data bahwa anak-anak jalanan yang terletak di belakang Masjid Agung Banjarmasin memang sangat memprihatinkan. Karena mereka yang mana dindingnya hanya terbuat dari kain karung dan kardus. Yang apabila memandangnya pasti merasa terganggu karena semangat mereka untuk belajar itu tinggi sekali.

d. Faktor Ekonomi Keluarga

Ekonomi adalah merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, baik buruknya ekonomi keluarga dapat mempengaruhi pembinaan keagamaan keluarga sendiri. Dengan adanya perekonomian yang memadai akan memberikan ketenangan dan ketentraman dalam hidup.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan 12 anak jalanan yaitu Ahmad Saufi, Abdullah, Eza, Rafi'i, Rusdi, Rudi, Muhammad Saufi, Muhammad Ramadhani, Syarifuddin, Marhamah, Diyah dan Ayu. Maka dapat disimpulkan tentang mata pencaharian orang tua pada hari senin tanggal 28

desember 2009 pada pukul 03.00 WITA, yang mana sebagian besar orang tua mereka memperoleh uang dari Rp. 5.000 sampai Rp. 25.000 perhari. Dan orang tua mereka ada yang bekerja sebagai tukang beca, pemungut sampah, preman dan lain sebagainya. Karena bagi mereka uang untuk makan saja mereka merasa lega karena sudah berusaha mencari nafkah buat keluarga walaupun dengan pas-pasan.

e. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga memberikan kontribusi atau sumbangan yang menciptakan suasana yang menunjang proses pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan dimanapun mereka berada. Karena bagaimanapun pelajaran pertama yang diperoleh anak ada dilingkungan keluarga mereka masing-masing.

Adapun hasil yang diperoleh penulis untuk mengetahui tentang latar belakang pendidikan orang tua dan minat orang tua anak jalanan untuk memberikan pengetahuan agama yang lebih baik buat anak mereka dengan menggunakan metode wawancara yang mana pada hari senin dengan pembina dan anak jalanan tanggal 28 desember 2009 pukul 16.00 WITA sampai 18.00 WITA, yang mana dari banyaknya orang tua anak jalanan latar belakang pendidikan orang tua mereka pada umumnya lulusan SD. Seperti orang tua Abdullah, Eza, Rafi'i, Marhamah dan Syaifuddin yang mana orang tua mereka lulusan SD saja dan 7 orang tua anak jalanan yang lainnya seperti Ahmad Saufi, Rudi, Muhammad Saufi,

Muhammad Ramadhani Diyah dan ayu orang tua mereka tidak bersekolah atau mengikuti jenjang pendidikan.

Adapun hasil wawancara yang dapat diperoleh dari pembina dan anak jalanan bahwa minat orang tua mereka untuk memberikan pengetahuan agama yang lebih baik buat anak-anak mereka adalah dengan memasukkan mereka ikut pembinaan ini karena untuk dirumah saja bagi mereka tak cukup agar anak mereka menjadi insan yang lebih baik dan terhindar dari bahaya pemurtadan dan diskriminasi perkotaan. Dan orang tua mereka menyadari betapa minim atau kurangnya pengetahuan mereka mengenai agama jadi sepantasnya mereka ingin anak mereka bisa lebih tau dari segi agama maupun pengetahuan umum lainnya bahwa anak-anak jalanan juga punya masa depan yang cerah.

## 2) Lingkungan Pembinaan

Selain daripada lingkungan keluarga, lingkungan pembinaan pun juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembinaan keagamaan anak jalanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad selaku pembina untuk mengetahui apa sisi positif dan negatif selama didirikannya pembinaan ini. Dan Bapak Ahmad pun mengemukakan bahwa banyak sisi positif yang didapat dari pembinaan ini antara lain bisa menjadi kegiatan yang mencerahkan jiwa yang mana bisa membekas pikiran kepada kita semua bahwa anak jalanan tidak dipandang hanya dari sisi negatifnya saja karena mereka juga bisa menjadi panutan semua orang. Dan mereka terhindar dari diskriminasi perkotaan dan

banyaknya bahaya pemurtadan yang terjadi selama ini yang hanya dengan embel-embel uang dan lain sebagainya mereka hingga dapat menjual aqidah dan agama mereka. dengan pembinaan ini juga anak jalanan bisa menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dan bisa menjadi manusia yang berguna untuk semua. Dan lain sebagainya. Adapun dari sisi negatifnya atau lebih ditakutkan adalah kurangnya atau tidak ada lagi tenaga guru atau pembina anak jalanan ini dan dari anak jalanan sendiri ada yang memanfaatkan ikut pembinaan ini karena mereka bisa dicap atau dikatakan baik juga seperti teman-teman mereka yang lain ikut pembinaan ini tersebut.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan di sini adalah lingkungan sekitar tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal juga sangat berpengaruh terhadap pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan. Ini semua dikarenakan lingkungan tempat tinggal merupakan tempat bersosialisasi antar sesama yang juga tergolong orang yang beraneka ragam. Dan setelah diadakan penelitian dan wawancara bahwa di daerah tempat tinggal anak-anak jalanan yang banyak berdomisili di Kelayan A atau kelayan B banyak masyarakat yang menengah ke bawah dan daerah yang rawan akan perbuatan negatif atau ada yang mengatakan tempat TEXAS yang biasa anak remaja menyebutnya.

## C. Analisis Data

### 1. Proses Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan

Proses Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Terhadap Anak Jalanan di Lokasi Perempatan Masjid Agung Banjarmasin menggunakan metode untuk menyelesaikan penelitian tentang Pembinaan Keagamaan terhadap Anak Jalanan di Lokasi Perempatan Masjid Agung Banjarmasin ini digunakan metode *diskriptif kualitatif* dengan pendekatan *kualitatif*. Yang bertujuan melengkapi uraian dengan membuat deskripsi dan analisis tentang Pembinaan Keagamaan Terhadap Anak Jalanan di Lokasi Perempatan Masjid Agung Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi penulis akan memberikan gambaran bagaimana proses pelaksanaan pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin yang mana penyebab utama yang mendorong anak-anak turun ke jalan adalah kondisi ekonomi dan faktor lingkungan. Beranjak dari permasalahan ini, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih terarah dan mendalam untuk dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul “Pembinaan Keagamaan Terhadap Anak Jalanan Di Lokasi Perempatan Masjid Agung Banjarmasin”. Dengan rumusan masalah bagaimana pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembinaan keagamaan terhadap Anak Jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin.

Proses pengumpulan data tentang pembinaan keagamaan ini menggunakan beberapa teknik antara lain observasi dan wawancara. Untuk lebih jelasnya data yang

dapat disimpulkan terbagi menjadi 2 (dua) tahapan yaitu data pokok dan data penunjang.

Yang mana data pokok ini juga terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

a. Dasar dan tujuan pembinaan keagamaan yaitu

Dasar Pembinaan Keagamaan yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan tujuan pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan adalah menjadikan insan yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, pandai baca tulis dan berhitung, pembinaan mental, diberi bimbingan sosial, dijauhkan dari diskriminasi perkotaan dan dijauhkan dari bahaya pemurtadan

Yang mana data pokok ini juga didapat dari anak-anak jalanan dan pembina anak-anak jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin. yang dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara.

b. Bentuk Pembinaan Keagamaan yaitu

1) Pembinaan Keimanan

2) Pembinaan Ibadah.

(a) Pembinaan Shalat

(b) Pembinaan Membaca Al-Qur'an

3) Pembinaan Akhlak

c. Faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan yaitu

1) Faktor Guru atau pembina.

2) Faktor Minat.

3) Faktor Kesadaran.

4) Faktor Sarana dan Fasilitas.

5) Faktor Ekonomi Keluarga.

Dan data penunjang ini juga yang bersumber dari anak jalanan dan pembina. Yang dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin.

Yang pertama dilakukan adalah dengan teknik observasi yaitu teknik ini digunakan untuk mengetahui secara langsung ke lokasi penelitian, hal ini dimaksudkan agar mengetahui sendiri terhadap data yang akan digali dalam penelitian ini.

Tempat pembinaan keagamaan ini terletak di belakang Masjid Agung Banjarmasin yang mana ada gang kecil menuju pasar Antasari. Atau sering kita lihat mereka mangkal anak-anak jalanan itu di perempatan lampu merah atau di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin.

Yang kedua dilakukan dengan teknik wawancara yaitu teknik wawancara yang digunakan adalah dua jenis. Wawancara pertama berupa wawancara murni dan wawancara kedua adalah wawancara terstruktur dengan jawaban *multiple choise* atau memilih jawaban yang diajukan penulis. Wawancara jenis kedua mempunyai kesamaan materi dengan angket, hanya saja wawancara tersebut berbentuk lisan, sedangkan angket hanya menggali jawaban yang tertulis.

Teknik wawancara jenis ini berguna untuk kevalidan dari data yang digali melalui angket.

Melalui data yang di dapat dengan observasi dan wawancara bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan ini dilakukan selama 2 (dua) bulan yaitu 3 (tiga) kali seminggu pada hari senin, rabu dan jum'at. Yang dilakukan sekitar pukul 16.00 WITA sampai 17.30 WITA.

## 2. Penerapan Pembinaan Keagamaan

Penerapan pembinaan keagamaan terhadap anak jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan adalah melalui kegiatan keagamaan seperti pembinaan keimanan, pembinaan shalat dan pembinaan akhlak yang pada dasarnya pembina tidak menyalahgunakan waktu untuk meningkatkan keterampilan dan kesempatan untuk pematangan keagamaan terhadap anak jalanan di lokasi perempatan Masjid Agung Banjarmasin..

Di samping itu pula pembina harus aktif dalam kesempatan waktu yang tersedia karena jika terjadi ketidakaktifan maka anak jalanan lambat kurang berminat, maka dari itu seorang pembina dituntut untuk aktif dan bijaksana dalam penerapan pembinaan keagamaan.

Dengan beberapa metode yang ringan dan mudah untuk bisa dimengerti anak jalanan yaitu dengan metode ceramah, praktek cerita teladan dan lain sebagainya untuk memudahkan mereka paham dan mengerti apa yang disampaikan pembina.

Dari hasil penelitian wawancara antara penulis dan pembina yang dilakukan mengenai metode ceramah yang lebih banyak digunakan pembina untuk menyampaikan materi kepada anak jalanan bahwa metode ceramah adalah sebagai pembuka atau pendahuluan untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari pembinaan keagamaan itu sendiri.

Dengan demikian anak jalanan bisa cepat mengerti dan bisa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Analisis Terhadap Pendapat Anak Jalanan

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dengan anak jalanan. Bahwa pembina sering menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi yang diajarkan dan diselingi dengan metode praktek yang sesuai dengan materi yang diajarkan seperti shalat, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Di samping itu pula pembina adalah seorang yang sangat mengerti akan kehidupan anak jalanan yang kurang kasih sayang dan perhatian walaupun pembina sendiri adalah sosok orang yang sederhana namun dengan kesederhanaan dan budi pekerti yang luhur membuat anak jalanan binaan beliau mampu berprestasi di sekolah dan teladan bagi anak jalanan yang lain seperti Syaifuddin yang mampu berprestasi disekolahnya dan menjadi imam buat teman-temannya jika melakukan shalat disekolah.

Dengan demikian mereka bisa membentengi diri dari bahaya pemurtadan dan diskriminasi perkotaan.

Dengan beberapa analisa di atas secara keseluruhan menunjukkan hal yang positif, di mana dari hasil observasi secara keseluruhan maka jawaban responden sementara baik atau positif dengan menunjukkan penguasaan ibadah dan tingkah laku yang baik dan memberikan dampak yang besar serta pengaruh yang tinggi dan melekat pada hati anak jalanan yang sedang atau proses menginjak kepada kedewasaan dan juga berdampak secara langsung kepada kejiwaan baik berupa fisik dan mental menghadapi lika-liku kehidupan..

Dengan kesimpulan secara keseluruhan analisisnya berdasarkan dari responden yang diteliti menunjukkan hal-hal yang positif dan menggembirakan, karena begitu sulit ditemukan anak jalanan yang berprestasi serta berakhlakul kharimah.

